

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Arus modernisasi dan globalisasi yang menjalar dalam kehidupan masyarakat Bekasi, menjadikan masyarakat Bekasi sebagai masyarakat yang Pluralisme yaitu masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kompleks. peristiwa ini kemudian secara perlahan membawa perubahan sosial dan budaya Kota Bekasi. Modernisasi dan globalisasi mempunyai sebuah dampak positif dan negatif. Dampak Modernisasi dan globalisasi terhadap kehidupan masyarakat kota Bekasi turut berkontribusi terhadap melemahnya identitas budaya dan tradisi masyarakat asli Kota Bekasi.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bekasi, dapat menjadi salah satu cara agar identitas masyarakat Kota Bekasi tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Sejatinya, bukan berarti modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Bekasi harus ditelan dan diterima secara utuh, namun kita sebagai manusia yang berbudaya harus dapat menempatkan karakter dan budaya serta tradisi leluhur secara baik dan benar sesuai kaidah kearifan lokal.

Pada kenyataannya, perubahan nilai-nilai budaya tersebut seringkali berujung pada terlupakannya nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kota Bekasi, sekaligus

merosotnya kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakat tersebut. Akibatnya, masyarakat cenderung kurang menyadari kearifan lokal daerahnya.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota di Indonesia dengan populasi terbesar di Indonesia. Dengan jumlah penduduk lebih dari 2 juta jiwa, Kota Bekasi kini menjadi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri di Provinsi Jawa Barat.

Kota Bekasi, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang khas. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tradisi, seni, adat istiadat, hingga bahasa dan kuliner. Dalam konteks pendidikan, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya serta membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah gotong royong dalam masyarakat biasa terjadi pada perayaan-perayaan seperti pernikahan dan khitanan. Selain itu juga gotong royong kegiatan masyarakat etnis Betawi Kota Bekasi yang dikenal dengan sebutan “Paketan”.¹

Kearifan lokal dengan pembentukan karakter saling berkaitan erat. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun menurun ini mengandung nilai-nilai moral dan

¹ Siti Komariah dan Elly Malihah Yudho Pratomo, “Kebertahanan Paketan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi Bekasi,” *Laboratorium Sosiologis, FIS UNJ* Vol.2 (Juli 2017): hal. 26-53.

etika yang sangat berharga dalam membentuk karakter individu. Berikut adalah beberapa aspek kearifan lokal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter:

1. Gotong royong merupakan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pengaruh terhadap karakter: dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Individu yang dibesarkan dengan nilai gotong royong cenderung lebih mudah bekerja sama, berempati, dan berkontribusi positif dalam komunitas.

2. Hormat dan Taat Kepada Orang Tua dan Guru merupakan bentuk bakti dan kepatuhan.

Pengaruh terhadap karakter: mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, dan disiplin. Siswa yang diajarkan nilai ini biasanya lebih menghargai otoritas dan memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Cinta Lingkungan merupakan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.

Pengaruh terhadap karakter: menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan berkelanjutan. Karakter ini penting untuk menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya menjaga bumi.

4. Kejujuran merupakan menyampaikan kebenaran dan bertindak dengan integritas.

Pengaruh terhadap karakter: membentuk individu yang dapat dipercaya, transparan dan memiliki integritas tinggi.

5. Toleransi merupakan menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam suku, agama, ras maupun budaya.

Pengaruh terhadap karakter: membentuk sikap saling menghargai, terbuka, inisiatif yang toleran cenderung lebih damai dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang.

6. Adat Istiadat dan Tradisi merupakan mempraktikkan ritual, adat dan tradisi yang diwariskan dan leluhur.

Pengaruh terhadap karakter: memperkuat identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang. Mengajarkan norma-norma sosial yang baik.

7. Sopan Santun merupakan menjaga etika dan tatakrama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengaruh terhadap karakter: membentuk sikap menghargai, sopan dan ramah.²

Implementasi dalam pendidikan bahwasanya kurikulum berbasis kearifan lokal mengintegritas nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran. Selain itu juga dalam kegiatan ekstrakurikuler menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan budaya lokal seperti seni tradisional, permainan rakyat, dan upacara adat.

Seorang kepala sekolah harus mampu mengatasi situasi yang terjadi dalam segala hal suatu permasalahan baik permasalahan yang ada didalam sekolah

² Sukron Mazid Danang Prasetyo dan Farikah, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat," t.t.

maupun diluar sekolah. Kepala sekolah ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa, sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dalam menjalankan kehidupan, baik sebagai pribadi, pemimpin, bermasyarakat, dan berbangsa.³

Dengan demikian kepala sekolah dalam menanamkan sebuah nilai-nilai kearifan lokal pada siswa adalah dapat memberikan sebuah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seorang diri peserta didik, maka sebagai seorang pemimpin di tenaga kependidikan dengan memberikan edukasi kepada para siswanya untuk dapat menerapkan nilai-nilai yang memiliki nilai kebersamaan, toleransi, dan mampu menyesuaikan diri sebagai pribadi yang baik, dan pengetahuan yang dapat mendorong dalam mengambil keputusan untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah suatu investasi modal manusia (*Human Investment*) yang jika apabila manusia dikelola dengan baik dan benar maka akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan. Pendidikan di inonesia itu bersifat kompleks. Yakni ada usaha yang dapat mengatasi persoalan pendidikan itu diterapkannya Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain itu juga kualitas SDM ditentukan oleh kualitas pendidikan nya. Yang dimana pendidikan sebagai bentuk dari investasi modal manusia (*Human Investment*) yang jika dikelola dengan benar akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan manusia itu sendiri.⁴

³ Azra Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Logos, Jakarta, 1999).

⁴ Lubis Asri, *PELAKSANAAN STANDAR NASIONAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN*, t.t.

Pendidikan juga menawarkan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama untuk membuka pikiran dan menerima hal-hal baru. Pendidikan juga mengajarkan untuk berfikir secara objektif, yang memungkinkan anda untuk menilai apakah budaya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan saat ini atau tidak. Di era globalisasi saat ini, keberadaan suatu bangsa dapat diukur dari sejauh mana suatu bangsa memberikan kontribusi yang nyata bagi peradaban manusia. Peradaban manusia yang maju adalah hasil dari bangsa yang maju dengan mentalitas sosial yang maju.⁵

Sekolah yang di pimpin oleh kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Sebagai seorang kepala sekolah harus mampu: 1. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri kepada para guru, staf, dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing; 2. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan peserta didik, serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.⁶

Sebagai seorang kepala sekolah memiliki sebuah tantangan dalam era globalisasi saat ini, yang dimana terjadi perkembangan pesat pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah memicu timbulnya persaingan dalam

⁵ Yuyarti, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Management Peningkatan Mutu Pembelajaran" Vol.7 (Desember 2009).

⁶ *Panduan Kerja Kepala Sekolah*, 2017.

berbagai bidang, menurut masyarakat Indonesia bahwa untuk dapat bersaing kita dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul kreatif, memiliki jiwa daya saing, menguasai ilmu pengetahuan maupun teknologi yang semakin berkembang, serta dapat memiliki sebuah etos kerja yang tinggi dan memiliki akhlak yang baik dan mulia. Dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut menjadi manusia yang memiliki rasa tanggung jawab, sebagai seorang pendidik juga perlu mempersiapkan peserta didik yang menjadi subjek peran utama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi siswa yang memiliki suatu keunggulan serta memiliki akhlak yang mulia, mandiri serta kreatif dalam apapun.

Kepala Sekolah SMAN 3 Kota Bekasi adalah seseorang pemimpin yang tidak hanya dikenal karena integritas dan dedikasinya dalam dunia pendidikan, tetapi juga karena kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Sunda. Sejak masa kecilnya, beliau telah dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan tradisi Sunda. Keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter dan prinsip hidup beliau.

Di bawah kepemimpinannya, SMAN 3 Kota Bekasi tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam pelestarian budaya Sunda, seperti angklung, Tari Jaipong, dan upacara adat Sunda. Selain itu, beliau juga mendorong siswa untuk belajar bahasa Sunda sebagai bagian dari kurikulum, sehingga generasi muda dapat terus melestarikan bahasa dan budaya leluhur mereka.

Kehadiran beliau sebagai kepala sekolah membawa nuansa khas Sunda yang kental di lingkungan sekolah. Setiap acara sekolah, mulai dari peringatan Hari Kartini hingga Hari Kemerdekaan, selalu disemarakkan dengan sentuhan budaya Sunda. Seperti penggunaan pakaian adat, penyajian kuliner khas Sunda, dan pertunjukan seni tradisional. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya mereka.

Kepemimpinan beliau yang bijaksana, penuh kasih, dan bersahaja sangat mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Sunda. Prinsip-prinsip seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambilnya. Tidak heran jika seluruh warga sekolah sangat menghormati dan mengagumi beliau.

Dengan segala kontribusi dan dedikasinya, Kepala sekolah SMAN 3 Kota Bekasi bukan hanya menjadi teladan bagi siswa dan guru, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam melestarikan dan mencintai budaya Sunda. Dengan kepemimpinan beliau semoga SMAN 3 Kota Bekasi dapat terus berkembang dan semakin berprestasi, dan tetap menjaga serta melestarikan warisan budaya yang kita banggakan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan sebuah faktor penting dalam keberhasilan sekolah. Hal ini menjelaskan pentingnya kepemimpinan sebagai kunci keberhasilan sekolah dalam pengembangan sekolah. Adapun munculnya teori-teori kepemimpinan menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin memegang peranan

penting dalam meningkatkan suatu keberhasilan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan kemajuan lembaga bangsa.⁷

Menjadi seorang pemimpin dalam kependidikan yang berkualitas tidak akan terwujud begitu saja, melainkan dengan adanya sebuah peran untuk meningkatkannya, adapun salah satu untuk mewujudkannya adalah dengan mengembangkan suatu kualitas seorang pemimpin dengan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, agar terwujudnya visi dan misi organisasi sekolah.

Merumuskan program adalah menggabungkan alternatif-alternatif pemecahan tantangan utama yang memiliki karakteristik yang saling mendukung, saling tergantung, atau saling berkaitan satu sama lain.⁸

Program kepala sekolah merupakan suatu cara meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang mempunyai derajat keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang Maha Esa yang lebih tinggi, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat, dan berbangsa.

Tujuan dari dibentuknya suatu program kepala sekolah adalah dapat membantu dalam mencapai visi dan misi suatu organisasi atau sekolah, dapat membantu dalam menjawab kebutuhan sekolah, serta dapat membantu organisasi bekerja lebih

⁷ Kiding S.B Seprianus, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah yang Baik* (Surabaya, 1945).

⁸ *Program/Rencana Kerja Kepala Sekolah (RKKS)*, 2013.

sistematis dan terstruktur sehingga akan berdampak dengan kemajuan sekolah tersebut.

Keberhasilan dan kelancaran suatu program kepala sekolah adalah dengan diperlukan sebuah sarana dan pra sarana penunjang yang lengkap, perencanaan yang matang dan pembagian tugas yang jelas.

Adapun keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari indikatornya. Apabila indikator indikator keberhasilannya telah tercapai maka dapat dikatan bahwa program berhasil begitupun sebaliknya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 bab IV telah disebutkan bahwasanya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, seorang guru berhak,

1. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial,
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi yang telah dicapai dalam semasa kerjanya,
3. Mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual,
4. Dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi,
5. Dapat memperoleh memanfaatkan sarana-prasarana yang telah disediakan guna untuk menunjang pelaksanaan tugas keprofesionalan,
6. Memiliki kebebasan dengan memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau tidak memberikan saksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan,
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab,
8. Memiliki suatu kebebasan dalam

berserikat dalam organisasi profesi, 9. Memiliki sebuah kesempatan untuk dapat berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan, 10. Memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik atau kompetensi, 11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁹

Menurut Addisusilo Nilai adalah suatu yang diyakini seseorang atau sekelompok saat bergerak tindakan dan perilaku. Akan ada nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat dan diterima dengan baik untuk menjadi pedoman hidup menafsirkan nilai dalam bentuk sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menuntut iman atau kepercayaan kerumunan karena nilai itu dipandang bermanfaat dan baik, memang begitu Nilai-nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk berbicara mengenai nilai, dan tentu setiap masyarakat pasti memilikinya. Selain itu juga nilai mendefinisikan sistem hidup sesuai dengan sistem nilai yang diterapkan. Dari situasi ini muncul kebijaksanaan lokal di setiap masyarakat dengan sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki nilai kearifan lokal yang berbeda, yang diaman nilai kearifan lokal ini dibangun dan dikembangkan sepanjang hayat agar mempunyai Nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupannya.¹⁰

⁹ Republik Indonesia Undang-Undang, *Tentang Guru dan Dosen*, vol. No. 14, 2005.

¹⁰ Bru Sebayang Karmila, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah*, t.t.

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat setempat. Dan kearifan lokal yang dapat diperkenalkan dan diwujudkan pada siswa melalui berbagai kegiatan dan pendekatan dalam pembelajaran.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Secara Etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata kearifan “Wisdom” dan lokal “Local”. Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, Local (Lokal) berarti setempat, sedangkan wisdom (Kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka Local Wisdom (Kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (Local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik. Yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹¹

Lemahnya pemahaman masyarakat terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal sangat berdampak pada pola pikir, sikap, dan tindakan individu maupun kelompok. Sementara itu masyarakat jauh lebih peduli dan perhatian akan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Perkembangan di era globalisasi, modernisasi banyak hal-hal yang berubah pada masyarakatnya yang minim

¹¹ Sartini, *Menggalai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, t.t.

pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat berpotensi dalam menciptakan konflik sara dan ras.¹²

Karena masa depan bangsa Indonesia berada di tangan anak-anak yang sekarang duduk dibangku sekolah. Maka penanaman nilai-nilai kearifan lokal menjadi hal yang krusial saat ini agar masa depan bangsa beberapa pada gengaman orang-orang yang berbudi luhur.

Faktanya, perlu kita ketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan untuk generasi muda pada saat ini, maka hal yang ini akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan moderanisasi.

Sekolah sebagai lembaga edukasi memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Apabila mereka sejak dini telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai kebersamaan, tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya.

Kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tidak menjadi tumpuan bagi guru yang mengajar di kelas, akan tetapi harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Agar guru dapat mengajarkan nilai-nilai

¹² Muhidin Abuamar Ratuloy Irma Syarif, *Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural*, vol. Vol 1, no 2, 2020.

kearifan lokal dalam pendidikan, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik agar terbiasa menerima dalam setiap perbedaan dari berbagai aspek.

Yang dimaksud oleh peneliti pada penelitian ini adalah mengacu pada penggunaan nilai-nilai, praktik, dan tradisi lokal dalam mengajarkan dan memahami agama islam pada siswa.

Pentingnya kearifan lokal pada dalam pendidikan agama islam adalah untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi ajaran agama islam dengan budaya dan konteks masyarakat setempat. Dengan mengakomodasi nilai-nilai dan praktik-praktik lokal, pendidikan agama islam dapat lebih diterima dan dipahami oleh siswa, serta dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka.

Nilai kearifan lokal pada siswa, sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dalam menjalankan kehidupan, baik sebagai pribadi, pemimpin, bermasyarakat, dan berbangsa.¹³

Dengan demikian kepala sekolah dalam menanamkan sebuah nilai-nilai kearifan lokal pada siswa adalah dapat memberikan sebuah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas diri seorang peserta didik, maka sebagai seorang yang memimpin di tenaga kependidikan dengan memberikan edukasi kepada para siswanya untuk dapat menerapkan nilai-nilai yang memiliki nilai kebersamaan, toleransi, dan mampu menyesuaikan diri sebagai pribadi yang baik, dan

¹³ Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*.

pengetahuan yang dapat mendorong dalam mengambil keputusan untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk menadakan penelitian lebih jauh tentang **“PROGRAM KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SMAN 3 KOTA BEKASI”**

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial dan globalisasi yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kearifan lokal
- b. Pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter dan identitas siswa
- c. Peran sekolah menjadi agen pendidikan yang harus menjaga dan mengembangkan nilai budaya setempat

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, tentunya peneliti membatasi masalah agar peneliti yang akan dilaksanakan tidak menyimpang dari pokok penelitian yang seharusnya. Maka dari itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Program Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa SMAN 3 Kota Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menentukan rumusan masalah yaitu:

1. Apa program kepala sekolah SMAN 3 Kota Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal SMAN 3 Kota Bekasi?
3. Apa Hasil Evaluasi program menanamkan nilai-nilai kearifan lokal SMAN 3 Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui program kepala sekolah di SMAN 3 Kota Bekasi
2. Untuk memahami dan menganalisis program-program yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal SMAN 3 Kota Bekasi
3. Untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan program kepala sekolah dalam berkontribusi dalam meningkatkan dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan SMAN 3 Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan khasanah bagi keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa SMAN 3 Kota Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini: Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa.

a) Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini menjadi dokumen tertulis untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun sebuah program dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal.

d) Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman secara langsung tentang program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa SMAN 3 Kota Bekasi.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa yang memungkinkan sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, kajian penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut bisa menjadi pengembangan literatur yang berhubungan dengan program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa.

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan peneliti, terdapat hasil penelitian dan literatur terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pertama, oleh Nuraini Asriati yang berjudul “ Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sangat penting, karena kearifan lokal sumber nilai-nilai sosial yang akan sesuai dengan lingkungan peserta didik.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zulkarnaen yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mapadedang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS DI MTS DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sindereng Rappang”. Hasil penelitian ini

¹⁴ Siti Rohmatun Nazilah, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal bahasa using dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN 1 Giri Banyuwangi Jawa Timur,” (*Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*), 2014, hal. 92-97.

menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditingkatkan dapat meningkatkan peserta didik dalam menumbuhkan nilai budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyudi yang berjudul “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangasari Pajangan”. Hasil penelitian ini meningkatkan bahwa nilai kearifan lokal pada siswa perlu di tanamkan kembali agar apapun yang sudah ada tidak hilang.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan saya teliti terletak pada nilai kearifan lokal pada siswa perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran peneliti sebelumnya meningkatkan implementasi nilai, sedangkan peneliti ingin meningkatkan dalam menanamkan nilai kearifan lokal program kepala sekolah.

¹⁵ Agung Wahyudi, “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal di SD Negeri Sendangasari Pajangan,” (*Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*), Juli 2014.